

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan dapat diartikan sebagai budaya membudayakan manusia muda dengan tujuan tercapainya perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 diartikan sebagai "Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi, yaitu : pertama, dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum

---

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Modern English Press, Jakarta, 1992, h. 1187.

<sup>3</sup> Tem Penulis, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, h. 2.

(SD, SMP, SMA). Kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di madrasah (MI, MTs, dan MA).<sup>4</sup>

Berdasarkan Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Peranan Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang berwenang karena tugasnya memberikan pelajaran materi ajaran Islam kepada murid. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah mereka yang ditugaskan mengajar di MIN 9 Bandar Lampung.

Aqidah dalam bahasa Arab ( dalam bahasa Indonesia ditulis akidah ), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam ( akidah Islamiyah ), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.<sup>5</sup>

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatut dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

---

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Afabeta, Bandung, 2004, h. 198.

<sup>5</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 199

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khulqun), kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun).

Akhlaq menempati posisi yang sangat penting dalam islam. Akhlaq merupakan “buah” pohon islam yang berakar dari akidah, bercabang dan berdaun syariah. Pentingnya kedudukan akhlaq, dapat dilihat dari sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan ) Nabi Muhammad Saw.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlaq merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlaq yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlaq yang baik.

#### 1. Membina Akhlaq Siswa

Membina adalah “Memupuk dan mengembangkan potensi yang ada agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Akhlaq berasal dari kata khulqun dan khilqun yang menurut lughat di artikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.

Jadi yang dimaksud dengan membina akhlaq siswa adalah mengembangkan potensi anak didik dalam segi afektif agar berkembang menjadi sifat-sifat utama dengan dasar nilai-nilai budi pekerti yang mulia yang

dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang harus dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik yang sedang belajar disekolah agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. MIN 9 Bandar Lampung

Berdasarkan Undang – undang nomor 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional, ditetapkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya yang terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan. Salah satunya upaya itu adalah senantiasa melakukan perbaikan di lembaga pendidikan termasuk MIN.

Sehubungan dengan hal itu, MIN 9 Bandar Lampung tidak ingin ketinggalan untuk ikut dalam memperbaiki kualitas pendidikan di lingkungan Madrasah. Ini mengingat sebagian masyarakat masih memiliki image yang keliru, bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan terbelakang ditinjau dari banyaknya aspek, diantaranya : Aspek SDM, Sarana Prasarana, Kurikulum, Input dan Output siswa dan pengelolaan madrasahnyanya.

Anggapan itu justru semakin memacu MI untuk terus berbenah dan mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa image yang keliru, itu tidak seluruhnya benar. Madrasah dengan pertolongan Allah SWT. Akan mampu bersaing dengan sekolah umum. Apalagi semenjak tahun 1989 MI telah ditetapkan sebagai sekolah umum tingkat dasar yang berciri khas agama Islam, yang dibawah naungan Departemen Agama.

Penetapan ini membawa dampak yang sangat positif bagi perkembangan madrasah, sebab penetapan ini berimplikasi terhadap penerapan kurikulum. Kurikulum yang ditetapkan di tingkat SD sama dengan yang ditetapkan di MI. bahkan di MI memiliki kelebihan, diantaranya adalah beberapa pelajaran yang bermuatan agama Islam yang tidak diajarkan di sekolah umum tingkat dasar (SD). Justru menjadi wajib untuk diajarkan di MI, yaitu : Bahasa Arab, Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan SKI. Dengan adanya kelebihan ini seharusnya membuat kita dan masyarakat bangsa untuk menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah.

Berdasarkan uraian penegasan judul tersebut diatas maka judul skripsi **PERANAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBIMBING PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS IV DI MIN 9 BANDAR LAMPUNG** ini berarti: suatu penelitian yang berusaha untuk mengungkap tentang kegiatan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru agama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam memberikan bimbingan dan pembinaan akhlak siswa di MIN 9 Bandar Lampung.

1. Guru pendidikan agama islam atau akidah akhlak merupakan ujung tombak dalam upaya membina akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah karena pada masa usia madrasah merupakan masa fundamental yang harus diberi landasan nilai akhlak yang baik karena jika keliru dalam member landasan nilai akhlak, kehidupan mereka mudah sekali rusak dalam tatanan perilaku mereka jika tidak selalu diadakan pembinaan dengan baik.
2. Guru akidah akhlak di MIN 9 Bandar Lampung telah berusaha untuk membimbing dan membina akhlak siswa namun kurang berhasil sehingga penulis perlu meneliti lebih lanjut untuk mengetahui sebab- sebabnya.
3. sarana penelitian ini baik perpustakaan maupun transportasi telah tersedia sehingga dapat memperlancar proses penelitian ini.
4. Penulis merasa optimis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan target waktu dan biaya yang telah direncanakan dan hasilnya sangat bermanfaat bagi pengembangan kempuan penulisan ilmiah bagi peneliti.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut berperan dalam usaha meningkatkan taraf manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta di tunjang dengan kesehatan jasmani dan rohani. Usaha yang dimaksud dalam hal ini sebagai reflexi atas tujuan pendidikan yang mengupayakan terciptanya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU sisdiknas pasal 3 dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah “ untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh, artinya memiliki pengetahuan sekaligus memiliki keterampilan dan kecakapan sehingga dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut Pendidikan Agama Islam adalah : bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan akidah (ketauhidan) dan tuntunan akhlak sesuai dengan syari’at Islam sehingga peserta didik mampu menjadi insan muslim yang bertauhid kepada allah SWT dan tumbuh keimanan didalam jiwanya serta mampu berakhlak dengan akhlak yang mulia.<sup>7</sup>

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berprilaku dan bersikap ditengah masyarakat. Akibatnya disatu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun disisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya.

---

<sup>6</sup> *Undang-undang Sisdiknas*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, h.7.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Keagamaan, *GBPP Mata Pelajaran PAI*, Jakarta, 1986, h.1.

Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalapan liar, dan sederet gambaran moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Antara kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.<sup>8</sup>

Dalam islam, karakter atau akhlak memiliki kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al Qur'an Surat An-Nahl ayat

90 sebagai berikut :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ﴾<sup>٩٠</sup>

Artinya : *sesungguhnya allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kau kerabat, dan allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Asamsul Sahian, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2012, h.13.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.277



Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaanya dengan bersilahturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama merugikan orang lain.

Dengan demikian setiap siswa harus mendapatkan pembinaan akhlak menjadi insane yang senantiasa berakhlak mulia. Menurut Moh. Amin bahwa:

“Akhlak adalah suatu kekuatan yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam al akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam al akhlak yang jahat)”.<sup>10</sup>

Sebagaimana pengertian diatas maka akhlak terdiri dari dua macam yaitu akhlak baik (Akhlak mahmudah), dan akhlak tercela (Akhlak mazmumah).<sup>11</sup>

- a. Akhlak terpuji (mahmudah); yaitu segala sifat yang baik dan telah di contohkan oleh Rasul SAW dalam kehidupannya baik dalam ucapan maupun perbuatannya.

Sifat-sifat terpuji dalam ajaran akhlak merupakan akhlakul karimah yang harus ditanamkan kepada anak sejak kecil agar menjadi bagian dari kehidupan mereka, disamping itu orang tua harus mengenalkan keutmaan dari melaksanakan sifat-sifat terpuji tersebut dalam kehidupan di lingkungan dan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*, Ehpress, Surabaya, 1987, h.9.

<sup>11</sup> Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, Ramadhani, Solo, 1991, h.43.

- b. Akhlak tercela (Mazmumah) yaitu sifat-sifat sebagai lawan dari sifat terpuji.

Sesuai dengan macam-macam akhlak secara umum tersebut, maka sifat-sifat buruk harus dihindarkan oleh anak dan guru agama Islam harus mampu membimbing akhlak anak agar mereka dapat menghindari sifat buruk.

Untuk membina akhlak pada anak tersebut diperlukan pembinaan khusus, dimana untuk di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh pihak sekolah dan guru pendidikan agama Islam. dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Guru (pendidik) adalah tenaga-tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan”.<sup>12</sup>

Jadi secara umum guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi anak didiknya. Karena dengan mempunyai kepribadian baik maka tugas mengajar dan mendidik seseorang guru dapat berhasil.

Peranan guru agama Islam adalah sebagaimana yang di kemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa pendidikan agama Islam yang diterapkan harus mampu:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia”

---

<sup>12</sup> Dirjen Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Percetakan Negara, Jakarta, 2007, h.25.

Selanjutnya dijelaskan juga oleh Ramayulis upaya untuk membina akhlak pada anak didik adalah melalui proses upaya sebagai berikut:

1. Pembiasaan.
2. Keteladanan.
3. Latihan dan praktikum.
4. Perintah dan larangan.
5. Ganjaran.
6. Hukuman.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka pendidikan Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan keperibadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya.

Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya pada orang lain akan mendapatkan kedudukan disisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini sependapat dengan Zakiah Darajat bahwa: “Guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan (civilization) yang berkualitas dimasa depan dan guru memberikan pelajaran kepada muridnya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya diemudian hari”.

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, h. 152.

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah diterima dan akan membentuk perilaku murid. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkepribadian utama.

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pelajaran yang harus dikaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan.
2. Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat member kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.
3. Berusaha membangkitkan emosi murid-murid, karena dengan membangkitkan emosi ini, dapat dibentuk akhlak yang mulia.
4. Memperluas kegiatan agama di luar ruang belajar, untuk mengadakan persatuan keagamaan disekolah untuk keperluan ibadah dan sosial kemasyarakatan.
5. Hari-hari perayaan keagamaan atau kebangsaan hendaklah dipakai untuk menanamkan semangat agama dan kebangsaan untuk persatuan umat guna membangkitkan kesadaran beragama.
6. Pendidikan melalui tauladan yang baik oleh pendidik.
7. Menceritakan kisah Tokoh-tokoh agama maupun para pejuang negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek kebaikan dan kemuliaannya dalam perjuangan hidup.
8. Membiasakan peraktek dan kebiasaan keagamaan semenjak dini.
9. Membiasakan peraktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan murid.
10. Menggunakan pelajaran nasyid sebagai suatu cara untuk menanamkan semangat keagamaan.
11. Mengadakan sandiwara atau drama dengan melakonkan cerita-cerita keagamaan.
12. Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis dengan guru.
13. Menyediakan waktu luang untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi anak.
14. Menyuruh anak-anak menghafal Al-Qur'an dan Hadits.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Op. Cit.* h. 81-82

Berdasarkan pada pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa seorang guru harus memiliki sikap (adab) dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah kebermaknaan dari materi yang diajarkan harus dipertimbangkan dengan baik bagi siswa sehingga siswa merasa perlu untuk mempelajari materi yang disajikan oleh guru, membuat persiapan yang matang sehingga tampak dihadap murid bahwa guru adalah orang cakap dan pandai, emosi dan keinginan siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar harus dibangkitkan, sedapat mungkin guru harus menambah wawasan keagamaan bagi siswa menanamkan semangat dan cinta agama serta tanah air, membiasakan praktek ibadah dan memberikan tauladan yang baik, mewujudkan suasana kasih sayang antara guru dan murid serta setiap siswa harus diberi hafalan-hafalan sebagai tugas rutin baik ayat Al-Qur'an maupun Hadist.

Islam mewajibkan agar pendidik berkewajiban mendidik atau membimbing anak didiknya dengan ajaran Islam agar nantinya menjadi anak yang soleh, takwa kepada Allah SWT, dan terhindar dari siksaan api neraka. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT surat At-Tahrim Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitap Suci

Perilaku anak yang bermoral atau amoral lebih banyak tergantung pada didikan dan bimbingan pendidikannya, karena sebagai pendidik harus jeli membaca perkembangan anak didiknya.

Membina akhlak tiada lain dari pada suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan akhlak itu sendiri pengertiannya dijelaskan sebagai berikut : “ Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan- perbuatan tanpa difikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu “<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas pengetahuan Akhlak itu dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dengan ilmu akhlak yang dimiliki seseorang, maka pendidik dapat selalu berusaha memelihara diri supaya selalu berada pada garis akhlak yang mulia yang diridhai oleh Allah SWT dan menjauhi akhlak yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar siswa dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

---

Al Qur'an, Jakarta, 1989, h. 15.

<sup>17</sup> Sahilun A.Nashir, *Tinjauan Akhlak*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984, h.15.

Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaan, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan tidak keseimbangan, emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, Sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rosul-Nya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji. Dalam hal akhlak maka umat Islam meneladani Rosulluloh SAW sebagaimana firman Allah SWT : Kata ini diambil dari kalimat yang tercantum dalam firman Allah SWT surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “ dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>18</sup>

Anak didik perlu mendapatkan perhatian, ditanggapi, dihargai, dan diperlakukan seperti orang dewasa, memerlukan keharmonisan dalam hubungan pendidikan dan siterdidik. Perhatian guru pendidikan agama islam dapat ditunjukkan dalam sikap-sikap yang tertuju pada bimbingan akhlak, sebagaimana dikemukakan oleh Zainal Abidin Ahmad bahwa: “ Lingkungan sangat berpengaruh pada akhlak anak, lingkungan yang kurang kondusif berdampak negative misalnya terlalu ramai, budaya masyarakat yang tidak baik, adanya perjudian, masyarakat tidak agamis, serta anak-anak jarang beribadah.

Peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak kepada siswa, berusaha menanamkan keimanan dalam diri siswa.

---

<sup>18</sup> Depertemen Agama, *Op, Cit. h.960*.

Mendidik agar siswa selalu taat menjalani ajaran agama islam dan juga membentuk siswa agar berbudi pekerti yang mulia, sebagaimana dari hasil prasurvei dapat digambarkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi pada saat prasurvei diperoleh data tentang jumlah peserta didik di kelas IV MIN 9 Bandar Lampung dan diperoleh pula data tentang pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, yaitu sebagai berikut :

**Tabel.1**  
**Jumlah Peserta Didik Kelas IV MIN 9 Bandar Lampung**  
**Tahun Ajaran 2016/2017**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
		L	P	
1	IV	35	45	80

*Sumber : Dokumentasi MIN 9 Bandar Lampung*

**Tabel.2**  
**Pembinaan Akhlak Siswa di kelas IV MIN 9 Bandar Lampung**  
**Tahun Ajaran 2016/2017**

NO	PERIHAL	HASIL OBSERVASI			KETERANGAN
			SELALU	TERKADANG	
1	Mengajarkan tentang ilmu akhlak	√	30	10	Dari 40 siswa semua menjawab bahwa mereka diajarkan tentang ilmu akhlak dan diarahkan untuk berakhlak yang mulia



2	Menanamkan sifat terpuji dalam jiwa peserta didik	√	35	5	Dari ke 5 siswa yang memberi keterangan bahwa mereka hanya beberapa kali diajarkan atau mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan sifat terpuji
					Disini semua guru tidak hanya guru
3	Mendidik agar siswa taat menjalankan ajaran agama	√	37	3	akidah akhlak saja yang mengarahkan agar siswa taat menjalankan ajaran agama
4	Mendidik siswa agar berbudi pekerti yang mulia	√	40	-	Tidak hanya guru akidah akhlak saja tetapi semua guru mengajarkan siswa agar berbudi pekerti di dalam mata pelajarannya

Sumber : Dokumentasi prasurway terhadap 80 orang siswa kelas IV

Data tabel diatas diambil berdasarkan prarisert yang dilakukan langsung terhadap 80 peserta didik yang berada dikelas IV pada tanggal 07 November 2016 di MIN 9 bandar Lampung.

Dari data observasi diatas penulis mendapatkan hasil bahwa sebenarnya semua yang terdapat di tabel diatas sudah disampaikan secara lisan maupun materi, tetapi terdapat beberapa siswa yang menyampaikan bahwa mereka tidak diajarkan atau terkadang diajarkan itu dikarenakan siswa tersebut tidak serius dalam menjawab pertanyaan yang peneliti pertanyakan terhadap mereka.

Mereka lebih berfokus bermain dan mengganggu kawan dan peneliti. Disini peneliti mendapatkan akhlak yang kurang baik, peneliti melihat sifat mereka saat peneliti melakukan observasi di kelas mereka.<sup>19</sup>

Berdasarkan pada data tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama islam memang telah berusaha untuk membimbing akhlak siswa di MIN 9 Bandar Lampung, dengan harapan akan terbentuknya anak yang selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Namun dilihat dari hasil pembinaan akhlak tersebut yang kenyataannya diambil dari kondisi akhlak siswa itu sendiri masih banyak diantara siswa yang bertingkah laku kurang baik. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IV MIN 9 Bandar Lampung diperoleh data yang menunjukkan kurang baiknya akhlak peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Kondisi Pelanggaran Akhlak Peserta Didik di Kelas IV**  
**MIN 9 Bandar Lampung**

No	Bentuk Kenakalan	Frekwensi		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kurang patuh pada guru	5	0	5
2	Mengganggu teman di kelas	7	2	9
3	Mengganggu teman saat sholat	6	3	9
4	Mencuri alat temanya	3	0	3
5	Berbicara kasar di dalam kelas	4	0	4
	Jumlah kasus	25	5	30

Sumber: Dokumentasi MIN 9 Bandar Lampung

---

<sup>19</sup> Peneliti, Observasi, 16 November 2016

Dari tabel diatas, jelaslah bahwa akhlak anak didik di MIN 9 Bandar Lampung belum sepenuhnya mencapai taraf yang baik, hal ini ditemukan dari hasil opserfasi bahwa: “masih ada anak didik disini yang kurang menunjukkan ketaatan pada pendidik dan kurang aktif serta kurang tekun dalam beribadah padahal kegiatan pembinaan yang dijalankan sudah dilakukan secara rutin dan guru pendidikan agama Islam berusaha keras menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Disini guru menunjukan bahwa sudah berusaha untuk menanamkan akhlaq yang baik kepada peserta didik dan berusaha merubah kepribadian akhlak peserta didik yang kurang baik menjadi baik. Guru dan lingkungan sekolah sudah berusaha untuk memagari kepribadian peserta didik dari hal yang dapat merusak kepribadian peserta didik. Namun terdapat beberapa hambatan dan faktor-faktor dari luar lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam membina akhlak peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah tersebut diatas maka selanjutnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“ Mengapa peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak Peserta didik kurang berhasil di MIN 9 Bandar Lampung ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Untuk mengetahui pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di kelas IV MIN 9 bandar lampung
  - b. Untuk mengetahui sebab-sebab peranan guru dalam pembinaan akhlak kurang berhasil dengan baik.
  - c. Untuk mengetahui kondisi lingkungan pergaulan peserta didik sehari-hari serta pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik di MIN 9 Bandar Lampung
2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Sebagai upaya untuk menyumbangkan pemikiran dalam rangka meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak.
  - b. Sebagai informasi aktual sebab-sebab kurang berhasilnya peranan guru agama dalam membina akhlak siswa.
  - c. Sebagai saran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa.